

STUDI EKSEGESIS YOHANES 8:7
**“BARANG SIAPA DI ANTARA KAMU TIDAK BERDOSA, HENDAKLAH IA YANG PERTAMA
MELEMPARKAN BATU KEPADA PEREMPUAN ITU”**

Yerni Ndruru, S.Th.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

E-mail: yernindruru@sttii-surabaya.ac.id

Abstract. *All humans are sinful and no one is without sin. The intended sinfulness applies to everyone, no matter what their religious status or whatever their social status. Through this incident in John 8, from the words Jesus gave about 'whoever is without sin' it is very clear that all men have sinned so that no one is without sin. Sin deserves to be punished. But in this case, the sins committed by adulterous women were not punished by Jesus. This does not mean that Jesus was abolishing the law, but Jesus made it clear that the sinfulness of mankind must be redeemed and that redemption was not enough with the sacrifice made every year according to the law. Permanent redemption comes only from God Himself through Jesus Christ.*

Keywords: Redemption, Jesus Christ, human.

PENDAHULUAN

Panggilan Allah kepada Abraham terjadi setelah peristiwa menara Babel yang membuat manusia diserakkan ke seluruh bumi (Kej.11). Setiap manusia telah jatuh kedalam dosa. Dosa membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Selain merusak hubungan dengan Allah, dosa juga merusak hubungan dengan sesama manusia. Karena hubungan manusia dengan Allah telah rusak, maka mengakibatkan manusia itu sendiri mengalami kerusakan dalam hidupnya.

Semua orang di dunia ini memiliki masa lalu yang kurang menyenangkan, baik orang yang sudah percaya maupun orang yang belum percaya. Dari masa lalu inilah sering kali membuat manusia sulit beradaptasi kembali dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada yang merasa dirinya tidak layak, ada juga yang memiliki rasa percaya diri berlebihan dan merasa layak untuk hidup dilingkungan tersebut. Namun sebenarnya orang tersebut bisa ditolak ataupun diterima di suatu lingkungan yang akan ditinggali. Hal-hal ini adalah akibat dari dosa yang melekat kepada setiap orang. Mengenai masa lalu ini, Kart Bertens mengatakan:

Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung dimasa lampau. Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang

sudah lewat. Ia menyatakan bahwa perbuatan yang telah dilakukan itu baik atau tidak.¹ Itu sebabnya pada saat mengambil sebuah keputusan dalam hidup maka seharusnya siap menerima sebuah risiko. Piero Ferrucci dalam bukunya mengatakan, tetapi alternatifnya masih lebih buruk, karena jika kita tidak menempatkan diri dalam risiko, tidak akan terjadi apa-apa.² Jadi, disadari atau tidak, setiap tindakan memercayai turut menyertakan getaran ketakutan. Akan tetapi, jika percaya, getaran ketakutan itu juga mengandung suatu optimisme filosofis: kehidupan dengan semua perangkat dan tragedinya, adalah baik.

Sementara pada waktu yang sama manusia menjadi lebih mudah memercayai sesama. Ini adalah sikap awal yang seharusnya dilakukan untuk menjalin relasi dengan sesama. Kart Bertens dalam bukunya mengatakan:

Dalam usaha membentuk suatu pandangan beralasan tentang masalah etis apapun, kita tidak pernah bertolak dari titik nol. Selalu ada sikap awal. Kita mulai dengan mengambil suatu sikap tertentu terhadap masalah bersangkutan. Sikap moral ini bisa

¹Kart Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997),54.

²Piero Ferruci, *Bagaimana Menjadi Orang Baik* (Jakarta: Libri, 2009), 78.

pro atau kontra atau juga netral, malah bisa tak acuh.³

Dari nats Yohanes 8:7, sikap awal dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tentang dosa adalah salah. Mereka beranggapan bahwa dosa sudah diampuni ketika melakukan korban penebusan setiap tahun menurut hukum Taurat. Padahal dalam pandangan Yesus tidaklah demikian.

Latar Belakang Masalah

Chan mengatakan dalam bukunya, bahwa dosa bukan sekadar tindakan individu secara terpisah dari individu-individu. Dosa juga menyinggung hubungan antarpribadi (seperti keterasingan) dan juga tatanan sosial (seperti kejahatan struktural-keadilan dan penindasan).⁴ Di dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat kejadian yang sama seperti yang dikatakan oleh Chan, dimana para ahli Taurat dan orang Farisi mencobai Yesus. Para ahli Taurat dan orang Farisi tidak pernah dan tidak bisa mendapati satu kesalahanpun pada diri Yesus saat dicobai.

Secara khusus mengenai perempuan yang berzina, orang Farisi memasang suatu jerat dan menyangka bahwa Yesus akan membuat kesalahan, sehingga orang Farisi dapat menyalahkan Yesus. Dalam hal ini para ahli Taurat dan orang Farisi tidak menyadari bahwa Yesus itu lebih dari segalanya. Yesus Mahatahu oleh karena itu Yesus tidak pernah salah ketika memberi jawaban kepada siapapun yang ingin mencobai-Nya. Orang Farisi dan ahli Taurat beranggapan bahwa pengetahuan Yesus tidak melebihi pengetahuan para ahli Taurat dan orang Farisi itu. Inilah salah satu akibat keberdosaan.

Akibat dari keberdosaan, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari-cari kesalahan orang lain, menghakimi orang lain, yang masalahnya tidak jauh berbeda dengan peristiwa perempuan yang berzina yang tertulis dalam Injil Yohanes pasal 8. Demikian halnya yang sering terjadipada masa sekarang ini, ada banyak orang yang merasa diritidak berdosa sehingga mudah sekali untuk menghukum atau menghakimi perbuatan dosa. Itu sebabnya banyak terjadi masalah diantara sesama manusia.

Menurut Barclay, bahwa kita tidak bisa mengetahui lebih banyak tentang pribadi seseorang. Di dalam keadaan-keadaan tertentu bisa sangat kejam dan jahat. Tetapi dalam keadaan-keadaan yang lain orang yang sama itu bisa menjadi tiang penopang yang kuat dan baik.⁵ Alasan seperti ini yang membuat manusia tidak bisa menilai sesamanya dengan lebih baik atau dengan tepat. Sebab tidak mudah untuk mengetahui isi hati yang sesungguhnya dari seseorang.

Alasan lain mengapa manusia tidak boleh menghakimi sesamanya adalah karena manusia tidak berhak, apalagi jika hal ini berkaitan dengan menghakimi perbuatan dosa. Pendapat ini diperjelas oleh Strauss dalam bukunya yang berjudul *Menciptakan Hubungan yang Harmonis* mengatakan, bahwa menghakimi itu adalah bodoh karena kita tidak bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain. Kita bukan majikan mereka.⁶ Selain itu, Paulus juga menuliskan, "Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri." (Rm. 14:4). Ini bukan dalam hubungan dengan hukum undang-undang pidana maupun perdata yang diberlakukan oleh sebuah negara.

Jadi, hanya orang yang tidak berdosa saja yang mempunyai hak untuk menghukum perbuatan dosa manusia, kecuali kalau ia sendiri tidak pernah melakukan dosa dalam hidupnya. Dalam nats Yohanes 8:7 terlihat sekali bahwa awalnya mereka ingin supaya Yesus menghukum perbuatan dosa dari perempuan berzina, namun pada akhirnya reaksi dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi memperlihatkan bahwa mereka masih berdosa.

Dalam buku *Etika Kristen* dikatakan, dibedakan antara tindakan yang disengaja dan tindakan yang tidak disengaja. Kedua macam tindakan tersebut ada dalam diri manusia sehari-hari.⁷ Tindakan yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah termasuk yang disengaja. Namun kelihatannya masih dalam batasan yang normal dan wajar. Dalam hal ini,

⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 429.

⁶Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan yang Harmonis* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 23.

⁷R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 19.

³Bertens, *Etika*, 295.

⁴Simon Chan, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 68.

tindakan yang disengaja biasanya dipakai sebagai ukuran untuk penilaian tindakan tersebut dan sebagai ukuran apakah orang itu melakukan suatu tindakan dengan rela atau tidak.

Salah satu perintah Tuhan Yesus kepada manusia adalah supaya manusia jangan menghakimi. Maksudnya, kata menghakimi mempunyai arti membedakan atau memilih. Seorang hakim menyelidiki bukti, menilainya, kemudian mengambil kesimpulan tertentu, dan memutuskan. Hal itu bisa cukup baik. Bisa berarti pujian, persetujuan, atau membebaskan dari tuduhan. Dalam buku yang sama dikatakan bahwa, ukuran untuk menilai tindakan atau tingkah laku manusia harus dilihat dan dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehendak Tuhan.⁸

Menanggapi dan menyimpulkan masalah orang lain tidak semudah yang dipikirkan, harus meminta hikmat Tuhan supaya ketika memberi jawaban atau solusi tidak salah. Seperti yang tertulis dalam Yakobus 3:17 yang berbunyi, “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.”

Jawaban salah seringkali terjadi karena kurangnya kehati-hatian, tidak ada pertimbangan, dan merasa diri benar. Dan ini bisa menimbulkan masalah baru yang mungkin lebih besar dari masalah yang sebenarnya. Inilah yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa disadari manusia jatuh ke dalamnya.

Tidak seorang pun dapat mengerti sesuatu yang terjadi secara pasti, sekalipun sudah menerima Yesus. Itu menyebabkan timbulnya berbagai kepahitan, sakit hati, dendam, bahkan suka mencari-cari kesalahan orang lain supaya jatuh. Kalau hal itu dibiarkan, maka akan sulit bagi seseorang untuk memberikan pengampunan ketika ada orang yang berbuat salah kepadanya.

Kondisi ini disebabkan karena dosa telah menjaral dalam kehidupan manusia, sehingga kemuliaan Allah dalam diri manusia menjadi hilang (Rm. 3:23). Oleh sebab itu untuk dapat mengampuni seseorang harus merasa pernah diampuni dosa atau kesalahannya. Jika seseorang sudah mengalami pengampunan yang dari Yesus secara pribadi, maka Roh Kudus akan bekerja dalam hidupnya sehingga orang tersebut mampu untuk mengampuni dan tidak ada lagi kepahitan, sakit hati, dan dendam. Yang ada yaitu kedamaian hati kepada sesama.

Melihat fenomena sekarang ini, begitu banyak orang yang suka menghakimi sesamanya, D. Scheunemann dalam bukunya yang berjudul *Air Hidup* mengatakan, Hamba-hamba Tuhan yang tidak lagi berjalan menurut kehendak Tuhan tidak akan sanggup membuat rumusan-rumusan yang benar, meskipun mereka adalah Hamba-hamba Tuhan yang berpengalaman seperti Elia. Di satu pihak mereka melebih-lebihkan keadaan mereka, dan memang hal itu sering terjadi.⁹ Ini tidak hanya terjadi di dunia sekuler tetapi didalam gereja pun terjadi.

Dosa dalam diri orang percaya menyebabkan adanya sikap yang suka menghakimi orang lain dan mencari-cari kesalahan orang lain. Seseorang yang suka menjatuhkan orang lain bisa terjadi karena pelampiasan masa lalunya yang tidak baik. Kenneth N. Taylor mengatakan:

Kita dapat mengatasi masalah kecenderungan untuk berbuat dosa ini jika kita tidak berpaling dari pertolongan yang diberikan Roh Kudus dan jika kita tidak kembali mengikuti kemauan kita sendiri, karena jika hal ini kita lakukan, pada saat itu pula sumber-sumber pembawa sifat buruk itu akan menjadi kuat kembali, sampai kita mengakui dosa kita dan kembali kepada jalan Allah.¹⁰

Saat mengambil keputusan untuk menerima Yesus, maka Roh Kudus akan selalu menuntun tindakan dan perilaku seseorang untuk memiliki komitmen dalam hidup, agar tidak mudah terpengaruh untuk berbuat hal yang tidak benar yang pada akhirnya membuahkan dosa.

Oleh karena manusia masih hidup dalam dunia ini, maka keinginan untuk berbuat dosa masih ada dalam hati, dan saat manusia memelihara ini, maka si jahat akan mengambil suatu kesempatan supaya manusia mudah jatuh dan menimbulkan suatu masalah, seperti menghakimi sesama. Ini bisa terjadi dalam gereja saat orang percaya berkumpul bersama. Dan untuk menghindari hal yang buruk terjadi, setiap orang percaya harus meminta tuntunan Roh Kudus untuk menjaga setiap perkataan yang diucapkan, agar apa yang akan disampaikan bisa menjadi berkat bagi orang lain. Sehingga gereja yang disebut tubuh Kristus terlihat nyata kesatuannya.

⁹D. Scheunemann, *Sungai Air Hidup* (Malang: YPPH, 1991), 162.

¹⁰Kenneth N. Taylor, *Tumbuh Semakin Kuat* (Bandung: Kalam Hidup, 1985), 62-63.

⁸Brotosudarmo, *Etika Kristen*, 65.

Gereja sebagai tubuh Kristus yang semestinya memiliki kerukunan, saling memotivasi, saling mendoakan, dan saling memberi nasihat jarang terlihat lagi. Melihat kondisi yang seperti ini maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian ini “Studi Eksegesis Yohanes 8:7 “Barang Siapa Diantara Kamu Tidak Berdosa, Hendaklah Ia Yang Pertama Melemparkan Batu Kepada Perempuan Itu.”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu, secara umum, apakah makna teks Yohanes 8:7 “Barang siapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” bagi orang percaya. Secara khusus, apakah makna frasa “Barang siapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Tujuan penelitian ini adalah supaya orang percaya dapat mengerti makna teks dan frasa dari Yohanes 8:7.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi setiap orang percaya, secara khusus hamba-hamba Tuhan, pembaca, dan bagi penulis dalam kehidupan nyata, baik dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama, sehingga dapat menolong orang percaya untuk memahaminya Yohanes 8:7 dengan tepat.

Selanjutnya, agar setiap orang percaya dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dan koreksi, serta sebagai masukan untuk lebih meningkatkan hubungan dengan sesama dan Tuhan. Lalu dapat memberikan pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman Tuhan yang selama ini hanya sekedar membaca namun belum mengerti arti yang sebenarnya.

Pemahaman Dosa

Semua manusia adalah berdosa, dan tidak ada seorangpun yang tanpa dosa. Keberdosaan yang dimaksud berlaku bagi setiap orang, tidak peduli

apapun dan bagaimanapun status keagamaannya, atau apapun status sosialnya. Melalui peristiwa dalam Yohanes 8 ini dari perkataan yang disampaikan oleh Yesus tentang ‘siapa saja yang tanpa dosa’ sangat jelas bahwa semua manusia telah berbuat dosa sehingga tidak ada satu orangpun yang tanpa dosa.

Dosa layak untuk dihukum. Namun dalam hal ini, dosa yang dilakukan perempuan berzinah tidak dihukum oleh Yesus. Ini tidak berarti Yesus sedang meniadakan hukum Taurat, tetapi Yesus menyadarkan bahwa keberdosaan manusia harus ditebus dan penebusan tersebut tidak cukup dengan korban yang dilakukan setiap tahun menurut hukum Taurat. Penebusan yang bersifat tetap hanya berasal dari Allah sendiri yaitu melalui Yesus Kristus.

Jadi kalimat dalam nats Yohanes 8:7 yang berbunyi, “Barangsiapa di antara kamu tanpa dosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”, seharusnya diterjemahkan “Siapa saja yang tidak dapat berdosa di antarakamu, pada saat yang bersamaan mereka yang pertama harus melemparkan batu kepada wanita itu.” Hal ini untuk menekankan keberdosaan setiap manusia yang memerlukan penebusan tetap. Hal lain adalah bahwa hukum Taurat tetap dijunjung tinggi oleh Yesus.

Setelah melakukan berbagai analisis mengenai Yohanes 8:7, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menyadari akan keberdosannya. Terlebih bagi setiap orang percaya, jangan merasa diri benar dan orang lain salah. Jika tidak merasa berdosa maka akan dengan mudah manusia menghakimi sesamanya dalam hal apapun juga. Yang lebih menyedihkan ketika manusia menghukum orang lain tanpa melakukan pertimbangan yang masak dan benar.

KEPUSTAKAAN

- [1] Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mul 1995.
- [2] Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- [3] Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- [4] Boice, James Montgomery. *Dasar-dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.

- [5] Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- [6] Brotosudarmo, R. M. Drie S. *Etika Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- [7] Brown, Raymond E. *The Gospel According to John*. New York: Garden City, 1966.
- [8] Cahaya, Relly Tri. *Antropologi dan Hamartologi*. Surabaya: STTII, tt.
- [9] Chan, Simon. *Spiritual Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- [10] Conner, Kevin J., Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures, Hermeneutik: Sebuah bukutekstentang caramenafsirkan Alkitab*, pen., Emma Maspaitella, peny., Firman Panjaitan. Malang: Gandum Mas, 2004.
- [11] Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- [12] Feinberg, John S. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- [13] Ferruci, Piero. *Bagaimana Menjadi Orang Baik*. Jakarta: Libri, 2009.
- [14] Fong, Yap Wei. *Handbook to the Bible*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- [15] Gaurifa, Suardin. *Eksposisi PB I (Injil-Injil)*. Surabaya: STTII, tt.
- [16] Grassmick, John D. *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: STTII, tt.
- [17] Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- [18] Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- [19] Halley, Heny H. *Penuntun Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: YAKIN, 1979.
- [20] Heath, W. Stanley. *Bertindak Tepat Saat yang Tepat*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- [21] Hodges, Zane C. *The Greek New Testament According To The Majority Text*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985.
- [22] [Http://www.sarapanpagi.org/yesus-dan-perempuan-yang-berzinah-vt463.html](http://www.sarapanpagi.org/yesus-dan-perempuan-yang-berzinah-vt463.html), diunduh tgl. 30 September 2016, 14.10.
- [23] [Http://www.sarapanpagi.org/mahkamah-agama-sanhedrin-vt4353.html](http://www.sarapanpagi.org/mahkamah-agama-sanhedrin-vt4353.html), diunduh tgl. 11 Oktober 2016, 20.01.
- [24] Strauss, Richard. *Menciptakan Hubungan yang Harmonis*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- [25] Jensen, Irving L. *Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- [26] Joseph H. *Webster's New World Dictionary*. New York: 1953.
- [27] Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard. Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*, pen., Timotius Lo, peny., Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- [28] Klein, William W. *Introduction to Biblical Interpretation*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- [29] Liddell and Scott's, *A Greek-English Lexicon*. New York: Oxford University Press, 1888.
- [30] MacArthur, John F. *The MacArthur New Testament Commentary Hebrews*. Chicago: Moody Press, 1983.
- [31] Manurung, Pangeran. *Menguji Kristologi Saksi Yehuwa*. Bondowoso: Memra Publishing, 2015.
- [32] Marantika, Chris. *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2008.
- [33] _____. *Yesus Kristus Allah dan Manusia Sejati*. Surabaya: Yakin, 2008.
- [34] Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- [35] Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum, 2012.
- [36] Pfeiffer, Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- [37] Pink, A.W. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1945.
- [38] Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: ANDI, 1991.
- [39] _____. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- [40] Saparman. *Belajar Alkitab*. Yogyakarta: STTII Press, 2007.
- [41] Scheunemann, Donald. *Sungai Air Hidup*. Malang: YPPII, 1991.
- [42] Sitompul, A. A. dan U. Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- [43] Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2011), 3.
- [44] Tacoy, Selvester M. *Kamus Pintar Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- [45] Taylor, Kenneth N. *Tumbuh Semakin Kuat*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- [46] Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas: 1997.

- [47] Thayer, Joseph Henry. *A Greek English Lexicon New Testament*. New York: Harper and Brothers, 1889.
- [48] Traina, Robert. *Methodical Bible Study*. Wilmore: Asbury Theological Seminary, 1952.
- [49] Trotter, Andrew H. Jr. *Interpreting the Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.
- [50] Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: YPPII, t.t.
- [51] Vanhoozer, Kevin J. *Dictionary for Theological Interpretation of Bible*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2005.
- [52] Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997.
- [53] Virkle, Henry A., Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-prinsip dan proses Interpretasi Alkitabiah*, pen., Jhony The, peny., Daniel Yudianto. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- [54] Winer, George Benedict. *A Grammar of The New Testament Idiom*. London: Trubner and Co., 1883.
- [55] Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, pen., Natalia Sutiono. Malang: Gandum Mas, 2014.